

Self Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Pondok Pesantren Mahasiswa Annidhom Kota Cirebon

Maslinda Hudaifatusaniyah^{1*}, Septi Gumiandri²

¹⁻² UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

*Penulis Korespondensi: maslindahudaifatusaniyah@gmail.com, _septigumiandri@syekhnrjati.ac.id

Abstract. Education in general consists of two types: formal and non-formal education. However, some parents choose to provide both forms of education simultaneously, such as in the case of mahasantri (student-santri) at the An-Nidhom Islamic Boarding School. These students bear the responsibility of formal academic learning at their university, which includes numerous courses and assignments, while also being responsible for religious studies at the pesantren, including memorization and various lessons. This raises the question of how mahasantri at the An-Nidhom Islamic Boarding School maintain their learning motivation through self-reward and how they enhance their motivation. This study aims to examine the influence of self-reward on the learning motivation of university students at An-Nidhom Islamic Boarding School in Cirebon City, in terms of both its maintenance and improvement, using Fredrick Herzberg's motivation theory. This research is a field study using a descriptive qualitative method. The conclusion of this study is that the mahasantri at An-Nidhom Islamic Boarding School demonstrate a balanced and ideal level of motivation, as evidenced by the fulfillment of the two factors in Fredrick Herzberg's motivation theory: the hygiene factors and the motivation factors. The alignment of efforts between the pesantren and the mahasantri results in both the maintenance and enhancement of the students' learning motivation. A strong and systematic collaboration in providing appreciation and motivation ensures that learning objectives are successfully achieved.

Keywords: Mahasantri, Motivation, Self reward

Abstrak. Pendidikan secara umum terdiri dari dua jenis: pendidikan formal dan non-formal. Namun, beberapa orang tua memilih untuk memberikan kedua bentuk pendidikan tersebut secara bersamaan, seperti pada kasus mahasantri (mahasiswa pesantren) di Pesantren An-Nidhom. Para mahasantri ini memikul tanggung jawab pembelajaran akademis formal di universitas mereka, yang meliputi berbagai mata kuliah dan tugas, sementara juga bertanggung jawab atas studi agama di pesantren, termasuk hafalan dan berbagai pelajaran. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mahasantri di Pesantren An-Nidhom mempertahankan motivasi belajar mereka melalui penghargaan diri dan bagaimana mereka meningkatkan motivasi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penghargaan diri terhadap motivasi belajar mahasiswa pesantren di Pesantren An-Nidhom di Kota Cirebon, baik dalam hal pemeliharaan maupun peningkatannya, dengan menggunakan teori motivasi Fredrick Herzberg. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa mahasantri di Pesantren An-Nidhom menunjukkan tingkat motivasi yang seimbang dan ideal, sebagaimana dibuktikan dengan terpenuhinya dua faktor dalam teori motivasi Fredrick Herzberg: faktor higiene dan faktor motivasi. Keselarasan upaya antara pesantren dan mahasantri menghasilkan pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswa. Kolaborasi yang kuat dan sistematis dalam memberikan apresiasi dan motivasi memastikan bahwa tujuan pembelajaran berhasil dicapai.

Kata kunci: Mahasantri, Motivasi, Self reward

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan pokok bagi anak-anak dalam mencerdaskan diri mereka. Pendidikan penting sekali, karna hal ini merupakan jembatan dalam membangun bangsa agar lebih cemerlang. Pendidikan sendiri memiliki berbagai bentuk dan metode pengajarannya sesuai dengan penawaran dari lembaga pendidikan dan kebutuhan siswa. Pendidikan itu sendiri pada umumnya memiliki dua jenis, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah. Sedangkan, pendidikan non formal adalah suatu jalur pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal (Aftian Nur Oktavia et al., 2024). Pendidikan formal seringkali dikaitkan sebagai kebutuhan pokok bagi seorang individu masyarakat, karena pendidikan formal memiliki bukti berupa ijazah, yang kemudian bisa digunakan sebagai persyaratan seseorang mendapat posisi yang layak dalam sebuah tatanan masyarakat maupun posisi pekerjaan. Namun, pendidikan non formal adalah pendidikan penunjang bagi seseorang, dengan kata lain hanya sebagai pendidikan tambahan. Adapun, orangtua yang memberi pendidikan bagi anaknya di dua tempat tersebut, pendidikan formal dan pendidikan non formal, seperti anak sekolah di lembaga formal sekaligus belajar di pondok pesantren. Hal inilah, yang membuat anak rentan sekali terkena stress, cape dan kurang semangat, dikarenakan kefokusannya dalam belajar dibagi di waktu yang bersamaan, serta waktu istirahat dan bermain yang terpengkas oleh kegiatan belajar. Makadari itu, anak diperlukannya motivasi belajar dan apresiasi.

Menurut James O. Whittar secara umum dalam psikologi, istilah "motivasi" merujuk pada kondisi atau keadaan yang memicu dan mendorong makhluk hidup untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi ini berperan sebagai penggerak yang mempengaruhi perilaku seseorang (Siregar, 2020). Motivasi sebagai pendorong semangat belajar anak merupakan suatu hal yang harus dilakukan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Menurut Sudirman motivasi belajar itu terdiri dari dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik itu merupakan motivasi yang berasal dari diri sendiri, setiap individu memilikinya. Sedangkan, motivasi ekstrinsik itu merupakan motivasi yang berasal dari luar, motivasi ini bersifat rangsangan (Cahyono et al., 2022). Motivasi instrinsik timbul dari dalam diri, seperti tekad yang kuat, motivasi diri yang benar dan semangat belajar itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik timbul dari luar individu, seperti nasehat yang berupa motivasi, apresiasi, reward, dsb. Kemampuan seseorang dalam mempertahankan motivasi belajar itu berbeda-beda, ada yang sudah cukup dengan motivasi intrinsik, adapula yang perlu motivasi tambahan yaitu motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik yang sering digunakan yaitu apresiasi. Mengapresiasi diri sendiri maupun orang lain itu menimbulkan semangat dan motivasi belajar. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah melalui penerapan self reward atau penghargaan terhadap diri sendiri (Peni Yuliana & Sartono Sartono, 2025). Penghargaan itu sendiri merupakan bentuk pengakuan dan motivasi belajar secara mental bagi anak, begitupun dengan self reward yang memang merupakan aktivitas penghargaan terhadap diri sendiri.

Self reward merupakan istilah yang sering terdengar di kalangan anak-anak saat ini, hal ini dikatakan bentuk dalam menghargai diri sendiri. Self reward adalah cara dalam memanjakan diri sendiri sebagai bentuk apresiasi atas kerja keras dan usaha yang telah dilakukan (Meydinatul Husna, 2024). Menurut teori, penghargaan diri sendiri atau self reward itu adalah salah satu bentuk motivasi belajar yang mampu menstabilkan semangat belajar anak atau pelajar. Self reward itu dilakukan secara individu, maka penting sekali kesadaran diri sendiri atas apresiasi diri.

Meninjau dari penelitian terdahulu, penelitian terkait self reward sudah ada beberapa yang menelitinya, diantaranya:

Pengaruh self reward terhadap motivasi belajar mahasiswa PGSD Universitas Negeri Padang karya Peni Yuliana dan Sartono. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi terhadap beberapa mahasiswa dan objek penelitiannya itu kepada paara mahasiswa PGSD di Universitas Negeri Padang. Penelitian ini memiliki kesimpulan hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat motivasi belajar sedang, dengan rata-rata skor 65 dari 100. Setelah penerapan strategi self reward dalam berbagai bentuk, seperti membeli makanan, bermain game, karaoke, hingga aktivitas jalan-jalan bersama teman sekelas, terjadi peningkatan motivasi belajar. Rata-rata skor pasca-tes menunjukkan kenaikan menjadi 78 dari 100. Mahasiswa cenderung merasa lebih semangat, percaya diri, dan konsisten dalam mengikuti kegiatan akademik setelah memberikan self reward. Hal ini menunjukkan bahwa selfreward di tengah mahasiswa PGSD Universitas Negeri Padang ini sangat berpengaruh sekali dalam meningkatkan semangat belajar (Peni Yuliana & Sartono Sartono, 2025).

Pengaruh self reward terhadap motivasi belajar mahasiswa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penilaian kualitatif untuk mengumpulkan data dari berbagai buku dan jurnal studi yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa mahasiswa perlu mengenal lebih dalam lagi mengenai kesehatan mental yang dimiliki. Kesehatan mental saat ini sudah banyak dijadikan prioritas utama bagi mahasiswa-mahasiswa. Sudah banyak dari mereka yang mulai aware akan pentingnya menjaga kesehatan mental agar tetap sehat. Selain tubuh yang harus dijaga kesehatannya, kondisi mental dan psikologis juga harus diperhatikan selayaknya fisik kita. Untuk tetap mempertahankan kesehatan mental yang terjaga dalam melewati kehidupan dengan rintangan yang tidak mudah, diperlukan sebuah reinforcement berupa penghargaan pada diri sendiri untuk membantu mereka dalam bertahan, atau yang sering dikenal dengan “self reward” (Pastadi et al., 2023).

Perilaku self reward mahasiswa bimbingan penyuluhan islam angkatan 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis penenlitian fenomenologi untuk menggali pengalaman mahasiswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi kepada lima narasumber yang melakukan perilaku self reward dan juga lingkungan narasumber kemudian diperlengkap dengan dokumentasi. Adapun teknik penentuan subjek dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self reward yang dilakukan dalam berbagai bentuk perilaku seperti berbelanja, jalan-jalan, dan menghadiri konser, yang semuanya bersifar wajar dan positif. Hasil perilaku self reward ini bagi mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam Angkatan 2020 adalah meningkatnya kesejahteraan mahasiswa dalam mendorong kelancaran perkuliahan, menimbulkan perasaan bahagia terhadap pencapaian diri sendiri dan salah satu bentuk menghargai dan mencintai diri sendiri. Manfaat dari perilaku self reward ini meliputi peningkatan semangat dan motivasi mahasiswa, pengurangan stres, dan dukungan terhadap kesehatan mental mahasiswa (Widya, 2024).

Laporan penelitian pengaruh motivasi, stress dan self reward mahasiswa terhadap pembelajaran *Blended Learning* di Perguruan Tinggi Kota Salatiga. Metode yang digunakan yaitu dengan cara pengambilan sampel dan dalam penentuan sampel adalah

metode purposive sampling yaitu berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Berdasarkan kriteria didapatkan 1253 mahasiswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari dataku.salatiga.go.id. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan sampel dari populasi yang ada. Penelitian ini memiliki kesimpulan berdasarkan analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Motivasi secara statistika berpengaruh positif terhadap metode pembelajaran Blended Learning. Sedangkan Stress secara statistika berpengaruh negatif terhadap metode pembelajaran Blended Learning. Namun, Self Reward secara statistika tidak berpengaruh terhadap Blended Learning (Wijayanto, 2023).

Pengaruh lingkungan kerja, self reward, disiplin kerja, dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja karyawan di PT. Summarecon Agung Tbk Cabang Serpong. Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan adalah kuesioner. yang penulis gunakan di dalam skripsi ini adalah metode kuantitatif, penulis melakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, regresi linear berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji t dan uji f. kesimpulan penelitian ini adalah berdasarkan data yang dilakukan dalam penelitian terdapat pengaruh antara variabel independen yakni variabel Lingkungan Kerja (X1), Self Rewards (X2), Disiplin Kerja (X3), Motivasi (X4) yang berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen yaitu Kepuasan Kerja Karyawan (Y) pada PT. Summarecon Agung Tbk Serpong. Lingkungan Kerja (X1) memiliki pengaruh dengan nilai signifikan sebesar 0,31 yang berarti memiliki nilai signifikan lebih kecil dari yang sudah ditetapkan sebesar 0,05, Self Rewards (X2) memiliki pengaruh dengan nilai signifikan sebesar 0,37 yang berarti memiliki nilai signifikan lebih kecil dari yang sudah diterapkan sebesar 0,05, Disiplin Kerja (X3) memiliki pengaruh dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti memiliki nilai signifikan lebih kecil dari yang sudah ditetapkan sebesar 0,05, Motivasi (X4) memiliki pengaruh dengan nilai signifikan sebesar 0,18 yang berarti memiliki nilai signifikan lebih kecil dari yang sudah ditetapkan sebesar 0,05 (Lena & Kusnawan, 2022).

Terdapat 5 penelitian terdahulu yang sudah meneliti terkait self reward dan semuanya merupakan penelitian lapangan, namun berbeda dalam segi obek penelitian. terdapat juga 3 penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan 2 penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan variabel penelitian yang berbeda-beda dan hasil penelitiannya juga yang berbeda-beda.

Kebaharuan yang terdapat di penelitian ini adalah tempat objek penelitiannya dan teori yang akan digunakan. Objek penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Annidhom yang memiliki santri-santri yang sekaligus kuliah dalam kurun yang sama dan penelitian ini menggunakan pisau analisis dari teori motivasi yang terdiri dari dua faktor yang dicetuskan oleh Fredrick Herzberg.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh self reward dalam motivasi belajar mahasiswa di Pondok Pesantren Annidhom Kota Cirebon dalam segi pemeliharaan serta peningkatannya dengan menggunakan teori motivasi Fredrick Herzberg. Seperti yang diketahui bahwasannya mahasiswa memiliki tanggung jawab belajar formal di kampus dengan mata kuliah dan tugasnya yang banyak, di sisi lain, santri Pondok Pesantren Annidhom juga memiliki tanggung jawab belajar di pesantren dengan hafalannya dan pembelajaran-pembelajarannya, maka bagaimana para mahasantri di Pondok Pesantren Annidhom dalam memelihara motivasi belajar dengan self reward dan bagaimana meningkatkan motivasi belajarnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti dengan ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri dan pengolahan datanya yang bersifat deskriptif (Hanyfah et al., 2022).

Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi dan wawancara, Observasi pada hakikatnya merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan sistematis dengan memanfaatkan pancaindra, guna memperoleh informasi yang relevan dan objektif, sedangkan wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi tanya jawab antara dua pihak, dengan tujuan memperoleh dan mengkonstruksi informasi yang berkaitan dengan topik tertentu (Sugiyono, 2020).

Teknik analisis datanya dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah Proses ini melibatkan pemilahan dan pemusatan perhatian terhadap data melalui penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan sepanjang tahapan penelitian, kemudian penyajian data merupakan aktivitas pengorganisasian informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan dan penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat diwujudkan dalam bentuk narasi tekstual, matriks, grafik, jaringan, maupun bagan, sedangkan penarikan kesimpulan adalah verifikasi data yang dilakukan secara berkelanjutan oleh peneliti selama proses pengumpulan data di lapangan, dari awal peneliti mulai menafsirkan makna berbagai fenomena, mencatat pola-pola yang konsisten dalam bentuk catatan teoretis, serta mengembangkan penjelasan, konfigurasi kemungkinan, hubungan kausal, dan usulan-usulan interpretatif (Sofwatillah et al., 2024).

Kemudian data primer bersumber dari lapangan dan data sekunder bersumber dari buku, artikel, dan jurnal yang menunjang penelitian. Penelitian ini pun menggunakan teori motivasi yang terdiri dari dua faktor, teori ini dicetuskan oleh Fredrick Herzberg.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Sekilas tentang pesantren

Pondok Pesantren An-Nidhom Cirebon merupakan tempat yang ideal bagi para mahasiswa dan pelajar yang ingin menimba ilmu agama sambil tetap aktif menjalani kegiatan akademik atau pendidikan formal. Pesantren ini terletak di lokasi yang strategis dan dekat dengan kampus, pondok ini menawarkan lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk belajar serta membangun karakter.

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren An-Nidhom memadukan tradisi pesantren klasik seperti sorogan dan bandongan, dengan program-program modern seperti tahfidz intensif, hadroh, kewirausahaan, dan pelatihan public speaking. Selain memperkuat keilmuwan, pesantren ini juga menekankan pembinaan

akhlak dan kegiatan sosial, sehingga para santri tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, berkarakter, dan siap berkontribusi di tengah masyarakat.

Dengan kombinasi antara nilai-nilai tradisional dan pendekatan kekinian, pesantren ini menjadi pilihan tepat bagi siapa saja yang ingin mondok sambil terus berkembang secara spiritual, intelektual dan sosial.

B. Kegiatan-kegiatan pesantren

Pondok Pesantren An-Nidhom memiliki beberapa kegiatan belajar mengajar di dalamnya, berikut kegiatan yang terdapat di Pesantren ini:

Table 1. Kegiatan Mahasantri

No	Waktu	Kegiatan Pesantren	Keterangan
1	- 04.10	Bangun dan siap-siap Sholat Berjamaah	
2	04.20-06.00	Mendalami kitab-kitab klasik	Kajian bersama ustadz
3	06.00-15.00	Para santri belajar di kampus masing-masing atau melakukan kegiatan pribadi	Santri keluar dari wilayah pesantren
4	15.00-17.30	Sholat ashar dan kegiatan pesantren (hadroh, public speaking atau gotong royong)	Kegiatan tambahan pesantren
5	18.00-19.00	Shalat maghrib dan kajian kitab klasik	Kajian bersama ustadz
6	19.00-21.30	Shalat isya dan setoran hafalan Al-Qur'an, sorogan atau diskusi keilmuwan	Kajian sesuai dengan kelasnya
7	21.30-22.00	Para santri siap-siap untuk tidur	Beberapa santri yang melakukan muhasabah diri atau dzikir malam

Kegiatan di Pondok Pesantren An-Nidhom di mulai dari pukul 04.10 pagi. Santri bangun tidur dan bersiap untuk shalat berjamaah subuh. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan KBM pagi (Kegiatan Belajar Mengajar) yang biasanya berlangsung hingga pukul 06.00. KBM ini menjadi waktu untuk mendalami kitab-kitab klasik atau materi keislaman lainnya bersama para asatidz. Kemudian, para santri melakukan aktivitas pribadi seperti bersih-bersih, sarapan, mencuci atau mengerjakan tugas kuliah. Kemudian waktu siang hingga sore biasanya digunakan untuk kegiatan perkuliahan di kampus masing-masing. Menjelang ashar, para santri mulai kembali ke pesantren. Setelah shalat ashar aktivitas dilanjut dengan kegiatan tambahan seperti hadroh, kegiatan public speaking, atau gotong royong sesuai jadwal yang berlaku. Waktu maghrib hingga isya dilakukan untuk ibadah berjamaah dan pengajian kitab bersama para ustadz. Setelah isya dilanjutkan dengan kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an bagi santri tahfidz, juga ada kegiatan sorogan dan diskusi keilmuwan. Sekitar pukul 21.30 hingga 22.00, santri mulai bersiap untuk istirahat

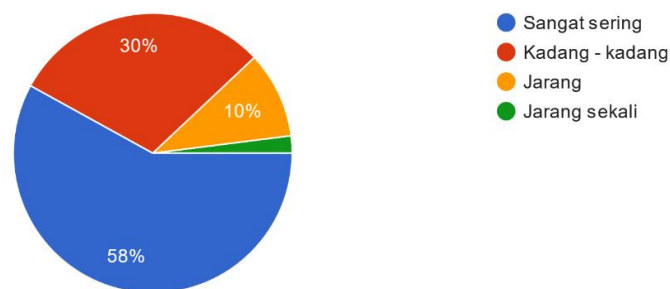
malam. Sebelum tidur, sebagian santri melakukan muhasabah diri atau dzikir malam untuk menutup hari dengan ketenangan.

Pesantren ini memiliki kegiatan reward rutinan santri yaitu setelah selesai ujian pesantren, santri berkumpul di Aula untuk mengadakan doa bersama dan awarding bagi santri yang nilainya tertinggi, setelah pengumuman tersebut santri dibebaskan selama 3 hari untuk self reward, tapi aturannya tidak boleh pulang ke rumah. Saat kegiatan tersebut berlangsung, para santri ada yang pergi jalan-jalan, shopping atau melakukan hobi yang disukai. Kegiatan ini diadakan setelah ujian pesantren, satu semester sekali atau dua kali dalam setahun.

C. Hasil survei terkait self reward

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, berikut hasil survei mengenai self reward yang diberikan kepada 50 santri Pondok Pesantren An-Nidhom.

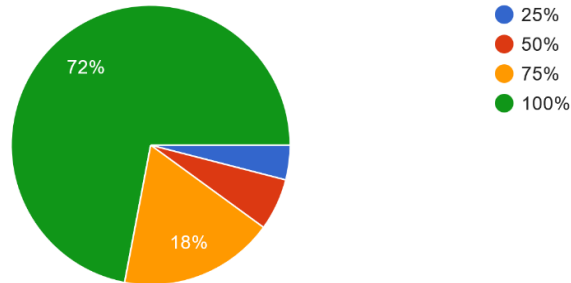
Seberapa sering dalam sebulan anda melakukan self reward
50 jawaban



Gambar 1. Grafik survei kesatu

Dari data di atas, bisa dilihat bahwa jawaban tertinggi adalah sangat sering dengan presentase 58%, hal ini membuktikan bahwa sekitar 29 dari 50 santri di Pondok Pesantren An-Nidhom sangat sering melakukan self reward. Kemudian diikuti dengan jawaban kadang-kadang dengan presentase 30%, hal ini membuktikan bahwa sekitar 15 dari 50 santri di Pondok Pesantren An-Nidhom kadang-kadang melakukan self reward. Kemudian, jawaban berikutnya yaitu jarang dengan presentase 10%, hal ini membuktikan bahwa sekitar 5 dari 50 santri di Pondok Pesantren An-Nidhom jarang melakukan self reward. Kemudian, jawaban berikutnya yaitu jarang sekali dengan presentase 2%, hal ini membuktikan bahwa sekitar 1 dari 50 santri di Pondok Pesantren An-Nidhom jarang sekali melakukan self reward.

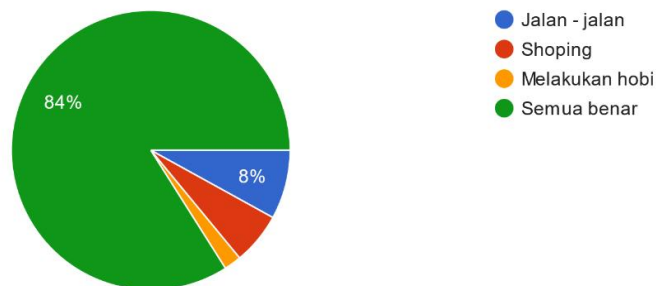
Pengaruh self reward terhadap semangat belajar
50 jawaban



Gambar 2. Grafik survei kedua

Dari data diatas, jawaban tertinggi yaitu 100% dengan presentase 72%, hal ini menandakan bahwa pengaruh self reward terhadap semangat belajar itu berpengaruh 100% bagi 36 dari 50 santri di Pondok Pesantren An-Nidhom. Kemudian, diikuti jawaban 75% dengan presentase 18%, hal ini menandakan bahwa pengaruh self reward terhadap semangat belajar itu berpengaruh 75% bagi 9 dari 50 santri di Pondok Pesantren An-Nidhom. Kemudian, jawaban selanjutnya yaitu 50% dengan presentase 6%, hal ini menandakan bahwa pengaruh self reward terhadap semangat belajar itu berpengaruh 50% bagi 3 dari 50 santri di Pondok Pesantren An-Nidhom. Kemudian, jawaban berikutnya yaitu 25% dengan presentase 4%, hal ini menandakan bahwa pengaruh self reward terhadap semangat belajar itu berpengaruh 25% bagi 2 dari 50 santri di Pondok Pesantren An-Nidhom.

Bentuk self reward seperti apa yang sering dilakukan
50 jawaban

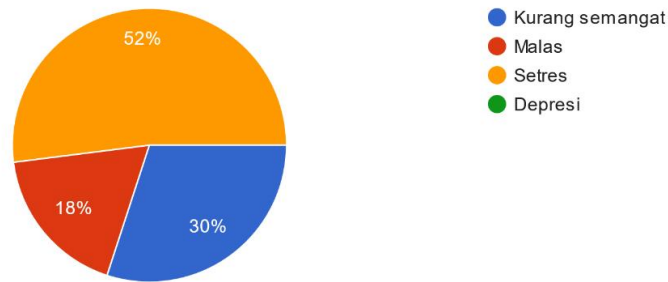


Gambar 3. Grafik survei ketiga

Dari data di atas, jawaban tertinggi yaitu semua benar dengan presentase 84%, hal ini menandakan bahwa sekitar 42 dari 50 santri melakukan kegiatan jalan-jalan, shopping dan hobi sebagai bentuk self reward. Kemudian, diikuti dengan jawaban jalan-jalan dengan presentase 8%, hal ini menandakan bahwa sekitar 4 dari 50 santri melakukan kegiatan jalan-jalan sebagai bentuk self reward. Kemudian, jawaban selanjutnya yaitu shopping dengan presentase 6%, hal ini menandakan bahwa sekitar 3 dari 50 santri melakukan kegiatan shopping sebagai bentuk self reward. Jawaban

terakhir yaitu melakukan hobi dengan presentase 2%, hal ini menandakan bahwa sekitar 1 dari 50 santri melakukan kegiatan melakukan hobi sebagai bentuk self reward.

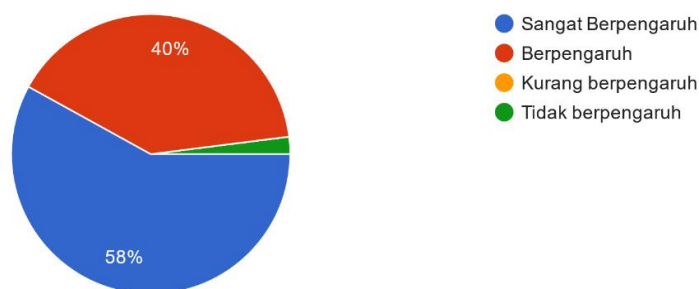
Dampak negatif seperti apa yang terjadi jika tidak melakukan self reward
50 jawaban



Gambar 4. Grafik survei keempat

Dari data diatas, jawaban tertinggi yaitu stress dengan presentase 52%, hal ini menandakan bahwa dampak negatif apabila tidak melakukan self reward adalah stress bagi 26 dari 50 santri di Pondok Pesantren An-Nidhom. Kemudian, diikuti dengan jawaban kurang semangat dengan presentase 30%, hal ini menandakan bahwa dampak negatif apabila tidak melakukan self reward adalah kurang semangat bagi 15 dari 50 santri di Pondok Pesantren An-Nidhom. Kemudian, jawaban berikutnya adalah malas dengan presentase 18%, hal ini menandakan bahwa dampak negatif apabila tidak melakukan self reward adalah malas bagi 9 dari 50 santri di Pondok Pesantren An-Nidhom. Dan jawaban terakhir yaitu depresi dengan presentase 0%, karna tidak ada yang memilih.

Seberapa besar pengaruh self reward untuk diri anda?
50 jawaban

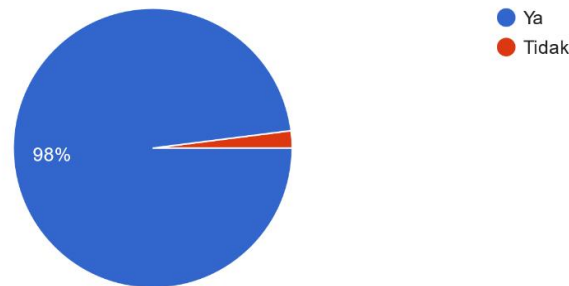


Gambar 5. Grafik survei kelima

Dari data diatas, bisa dilihat jawaban tertinggi yaitu sangat berpengaruh dengan presentase 58%, hal ini menandakan bahwa self reward sangatlah berpengaruh bagi para santri sekitar 29 dari 50 santri yang memilih. Kemudian, diikuti jawaban berpengaruh dengan presentase 40%, hal ini menandakan bahwa self reward

berpengaruh bagi para santri sekitar 20 dari 50 santri yang memilih. Kemudian, jawaban berikutnya yaitu tidak berpengaruh dengan presentase 2%, hal ini menandakan bahwa self reward tidaklah berpengaruh bagi santri sekitar 1 dari 50 santri yang memilih. Terakhir, jawaban kurang berpengaruh dengan presentase 0%, karna tidak ada yang memilih.

Apakah dengan self reward anda menjadi lebih bersemangat?
50 jawaban



Gambar 6. Grafik survei keenam

Dari data diatas, jawaban tertinggi yaitu iya dengan presentase 98%, hal ini menandakan bahwa sekitar 49 dari 50 santri yang memilih merasa lebih bersemangat setelah melakukan self reward, kemudian jawaban berikutnya yaitu tidak dengan presentase 2%, hal ini menandakan bahwa 1 dari 50 santri tidak ada lebih bersemangat setelah melakukan self reward.

Pembahasan

Kegiatan mahasantri yang begitu padat berserta tugasnya masing-masing ini merupakan kewajiban mahasantri dalam menuntut ilmu, namun bila dianalisis dari data diatas bahwasannya 98% mahasantri sudah sadar dengan pentingnya kesehatan mental, motivasi dan semangat belajar. Terlebih dari itu, Pondok Pesantren An-Nidhom pun memberikan ruang untuk para mahasantri melakukan self reward selama 3 hari setelah ujian. Keselarasan inilah yang menjadikan motivasi terpelihara di tengah-tengah para mahasantri yang belajar di Pondok Pesantren An-Nidhom.

Kesadaran akan apresiasi diri sendiri atau self reward ini pun memiliki dampak yang signifikan di kalangan mahasantri, menurut hasil survei sekitar 98% mahasantri mengaku menjadi lebih bersemangat setelah melakukan self reward. Sebaliknya sekitar 2% mahasantri mengaku bila tidak melakukan self reward, mereka akan mengalami stress dan diikuti dengan 30% mahasantri mengaku menjadi kurang bersemangat dan 18% mahasantri mengaku menjadi malas. Bila kita melihat dari hasil survei tersebut, maka terlihat bahwasannya self reward merupakan bagian terpenting bagi para mahasantri dalam proses belajar dan hal ini tidak boleh dihilangkan. Hal ini diperkuat juga dengan survei yang memperlihatkan bahwa sekitar 58% mahasantri mengaku sangat sering melakukan self reward, maka bisa dipastikan bahwa self reward bagian terpenting dalam pemeliharaan motivasi belajar.

Self reward yang biasanya mahasantri lakukan itu merupakan hal-hal yang biasa namun istimewa yaitu jalan-jalan, shopping dan melakukan hobi. Jika dilihat

dari hasil survei bahwa sekitar 84% mahasantri melakukan self reward yang bermacam-macam, dalam artian mahasantri dalam melakukan self reward tidak melulu dengan satu kegiatan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa mahasantri melakukan apresiasi secara dinamis sesuai situasi kondisi yang ada dan tidak kaku dalam menghargai diri sendiri.

Pembelajaran mahasiswa pada saat ini mengutamakan kemampuan berpikir kritis (Maya & Kristiana, 2017), maka sudah sepantasnya pesantren yang berisi para mahasiswa ini sudah berpikir lebih maju dan kritis termasuk dalam urusan motivasi belajar. Jika dilihat dari ketidakkonsistennya atau tidak statisnya dalam merealisasikan self reward, maka sudah dipastikan kebanyakan para mahasantri ini selalu memperbaiki, mengevaluasi, dan merubah sesuai kondisi dalam merealisasikan bentuk apresiasi terhadap diri sendiri.

Pesantren mahasiswa yang berisi santri sekaligus mahasiswa. Hal inilah yang menjadikan pesantren memiliki tantangan tersendiri dari mulai pengaturan jadwal dan kegiatan hingga tercapainya tujuan pembelajaran. Kegiatan yang begitu padat di Pondok Pesantren An-Nidhom, terlebih lagi dengan kegiatan pendidikan formal di kampus, santri dituntut untuk disiplin, mandiri dan pintar dalam manajemen waktu. Maka dari sinilah, mahasantri diperlukan motivasi yang tinggi dan mandiri. Dalam teori motivasinya Frederick Herzberg ada dua faktor munculnya keseimbangan dan motivasi yang ideal yaitu, faktor higienis (Hygiene Factor) dan faktor motivasi (Motivation Factors).

Faktor higienis merupakan faktor pemeliharaan yang aspeknya berkaitan dengan kebutuhan fisik manusia untuk merasa nyaman dan tenteram. Menurut Herzberg, kebutuhan ini bersifat terus-menerus, artinya setelah terpenuhi, kebutuhan tersebut akan muncul kembali. Sebagai contoh, seseorang yang lapar akan makan, lalu setelah beberapa waktu akan lapar lagi dan makan kembali. begitu seterusnya (Maya & Kristiana, 2017). Faktor ini merupakan faktor dasar kebutuhan manusia dan apabila hal ini terpenuhi, manusia akan merasa nyaman dan tentram. Sebaliknya, hilangnya faktor ini menyebabkan timbulnya rasa ketidakpuasan. Menurut Frederick Herzberg faktor ini merupakan bagian dari motivasi.

Faktor motivasi merupakan faktor yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis, yang mencakup berbagai kondisi intrinsik dalam pekerjaan. Kepuasan yang muncul dari kondisi ini dapat mendorong motivasi yang tinggi, sehingga berkontribusi pada peningkatan kinerja. Faktor motivasi ini juga berkaitan dengan penghargaan terhadap individu, yang secara langsung berhubungan dengan tugas atau pekerjaan yang dilakukan (Maya & Kristiana, 2017). Faktor motivasi merupakan faktor pendorong manusia melakukan suatu pekerjaan, maka faktor motivasi ini perlu dipelihara, agar kinerja meningkat dan tidak menurun.

Menurut kedua faktor yang dicetuskan oleh Fredrick Herzberg, bila dianalisis ke dalam penelitian ini, bisa dilihat dari fakta dilapangan bahwa pesantren mengadakan kegiatan rutinan setelah ujian yang kemudian mengadakan perkumpulan yang diisi dengan kegiatan doa bersama dan apresiasi santri dengan cara memberikan penghargaan bagi mahasantri yang memiliki nilai tertinggi dan kemudian pihak pesantren memberikan kelonggaran kepada para mahasantri untuk healing atau self reward selama 3 hari. Hal ini bila dianalisis denganteori Fredrick

Herzberg, bahwa pesantren ini telah memberikan faktor higienis atau kebutuhan dasar dalam segi kesehatan mental dengan cara membuat kegiatan dan kebijakan yang selaras dengan kebutuhan para mahasiswa. Pesantren memberikan ruang yang nyaman bagi santri itu merupakan tanda bahwa pesantren peduli dengan kenyamanan para mahasiswa dalam menimba ilmu.

Para mahasiswa diapresiasi dengan penghargaan bila nilai ujiannya tertinggi, hal ini menandakan bahwa pihak pesantren memberikan pengakuan terhadap mahasiswa yang pintar dan kemudian pihak pesantren pun tanpa sadar sudah memberikan motivasi secara tidak langsung kepada para mahasiswa. Pengakuan ini termasuk dalam faktor motivasi dalam teori Fredrick Herzberg. Terlebih dari itu, para mahasiswa menyelesaikan pembelajaran sampai dititik penilaian yaitu ujian, hal ini menandakan mereka merasa bertanggungjawab terhadap pembelajaran di pesantren. Rasa tanggung jawab ini muncul karena mereka merasa termotivasi di dalam diri mereka secara intrinstik untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Pemberian apresiasi terhadap upaya dan pencapaian individu dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap pelaksanaan tugas serta hasil pembelajaran yang dicapai (Muh Ibnu Sholeh, 2023).

Pesantren memberikan ruang kepada para mahasiswa selama 3 hari untuk melakukan healing atau self reward, dan kemudian para mahasiswa menggunakan kesempatan tersebut dengan baik, hal ini menandakan para mahasiswa peduli dengan motivasi diri, apresiasi, dan menghargai kesempatan yang telah diberikan, serta yang lebih utama mereka memiliki kesadaran atas apresiasi diri. Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan yang dialami pada suatu waktu tertentu, serta memanfaatkannya sebagai landasan dalam proses pengambilan keputusan secara pribadi (Sastrawinata, 2018). Ini cerminan bahwasannya para mahasiswa memiliki motivasi yang besar dalam diri mereka atau motivasi intrinsik mereka kuat.

Keselarasan antara pesantren dengan mahasiswa dalam pemeliharaan motivasi belajar adalah kolaborasi yang bagus dalam meningkatkan motivasi belajar para mahasiswa. Kesadaran dari berbagai pihak dalam apresiasi belajar dan self reward ini merupakan perpaduan yang bagus dalam peningkatan semangat belajar. Dalam teorinya Fredrick Herzberg yang terdiri dari faktor higienis dan faktor motivasi ini keduanya telah terealisasi di Pondok Pesantren An-Nidhom, dengan kata lain pesantren ini sudah memenuhi kriteria keseimbangan dan motivasi yang ideal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemeliharaan motivasi belajar mahasiswa di Pondok Pesantren An-Nidhom itu memiliki keselarasan antara dua sisi faktor. Menurut Fredrick Herzberg keseimbangan dan motivasi ideal timbul dari dua faktor yaitu, faktor higienis dan faktor motivasi. Sejauh ini faktor higienis para mahasiswa telah terpenuhi dengan kegiatan dan kebijakan pihak pesantren yang mendukung kesehatan mental santri dengan mengadakan kegiatan apresiasi mahasiswa dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan self reward selama 3 hari. Hal ini menandakan bahwa pihak pesantren berupaya memenuhi kebutuhan dasar mental para mahasiswa. Kemudian, faktor motivasi para mahasiswa telah terpenuhi dengan adanya kegiatan apresiasi santri, secara tidak langsung hal ini

merupakan bagian dari pengakuan pihak pesantren terhadap usaha kerja keras mahasiswa dalam belajar terutama bagi mahasiswa yang memiliki nilai tertinggi, serta kegiatan apresiasi ini memberikan motivasi bagi mahasiswa yang lain. Kedua faktor ini pun berhasil menimbulkan semangat belajar para mahasiswa, serta rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan pembelajaran hingga ujian. Dan disamping ini semua, para mahasiswa juga memiliki kesadaran untuk melakukan apresiasi diri yaitu self reward.

Keselarasan tindakan antara pihak pesantren dengan mahasiswa ini menimbulkan efek pemeliharaan motivasi belajar sekaligus peningkatan motivasi belajar para mahasiswa. Kolaborasi yang kuat secara sistematis dalam mengapresiasi dan memotivasi sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Peneliti memiliki beberapa saran, rekomendasi dan masukan bagi pihak pesantren agar mempertahankan kegiatan apresiasi dan kesempatan memberi peluang bagi mahasiswa untuk self reward, kemudian bagi para mahasiswa untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kesadaran diri terhadap self reward sehingga bisa lebih bertanggungjawab dan lebih maksimal dalam menuntut ilmu dan belajar. Peneliti pun memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang memiliki lembaga pendidikan untuk bisa lebih peduli lagi terhadap apresiasi peserta didik, serta tumbuhkanlah kesadaran bagi peserta didik agar bisa lebih menghargai diri, usaha, dan kerja keras, sehingga kedepannya akan lebih bertanggungjawab dalam menyelesaikan pembelajaran dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Aftian Nur Oktavia, Desy Safitri, & Sujarwo. (2024). Strategi Self Reward dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 81–91. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.203>
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pimikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.767>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Lena, I. O., & Kusnawan, A. (2022). Pengaruh Lingkungan Kerja, Self Rewards, Disiplin Kerja, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Di PT. Summarecon Agung Tbk Cabang Serpong. *Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 2(2), 1–11.
- Maya, A., & Kristiana, W. (2017). Penerapan motivasi menurut teori dua faktor frederick herzberg. *Journal Admistrasi Kantor*, 5(1), 83–98.

- Meydinatul Husna. (2024). Efektivitas Self Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Laki-laki Dan Perempuan MTSN 1 Bone. *Skripsi*, 1–53.
- Muh Ibnu Sholeh. (2023). Pengakuan Dan Reward Dalam Manajemen SDM Untuk Meningkatkan Motivasi Guru. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(4), 212–234. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i4.41>
- Pastadi, A. R., Maret, U. S., Deo, E., Damanik, T., Maret, U. S., Shodiq, F., Maret, U. S., Ikfinalkarim, F., & Maret, U. S. (2023). Pengaruh Self-Reward Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Di Indonesia. *Pengaruh Self-Reward Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Di Indonesia*, December, 7.
- Peni Yuliana, & Sartono Sartono. (2025). Pengaruh Self Reward terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa PGSD Universitas Negeri Padang. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 161–169. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1902>
- Sastrawinata, H. (2018). Pengaruh Kesadaran Diri Pengaturan Diri Motivasi Empati Dan Keterampilan Sosial. *Jurnal Politeknik*, 2(3), 1–19.
- Siregar, L. Y. S. (2020). Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku. *Forum Paedagogik*, 11(2), 81–97. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.3156>
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Widya, A. C. (2024). Perilaku Self Reward Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam Angkatan 2020. *Skripsi*, 1–23.
- Wijayanto, D. (2023). Laporan Penelitian Pengaruh Motivasi, Stress, dan Self-Reward Mahasiswa terhadap Pembelajaran Blended Learning di Perguruan Tinggi Kota Salatiga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 288–310. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10100663>.